

## Membaca Keluarga Sakinah Dalam Potret Keluarga Nabi Ibrahim

DOI: [10.24014/an-nida.v46i2.20861](https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20861)

### Mawaddatul Husna

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [mawaddatulhusna04@gmail.com](mailto:mawaddatulhusna04@gmail.com)

### M. Ridwan Hasbi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [ridwan.hasbi@uin-suska.ac.id](mailto:ridwan.hasbi@uin-suska.ac.id)

### Masyhuri Putra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [masyhuri.putra@uin-suska.ac.id](mailto:masyhuri.putra@uin-suska.ac.id)

### Ali Akbar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [aliakbarusman@yahoo.com](mailto:aliakbarusman@yahoo.com)

### Abstract

The chaos of family life becomes a serious problem. The high divorce rate in Indonesia even though the majority is Muslim. Increased cases of domestic violence that make family members feel uncomfortable. Whereas Allah has explained in the Qur'an a family story that can be used as an example of married life. The example narrated in the Qur'an is the story of the Prophet Ibrahim. The sakinah family is the smallest social environment in human life where all members feel peace and tranquility. The portrait of the sakinah family in Islam is built from spiritual values with the aim of creating peace. This has been passed by the family of Prophet Ibrahim AS in his life. This study aims to analyze the portrait of the sakinah family in the story of the family of Prophet Ibrahim AS contained in the interpretation of Surah Huud: 71-72, Ash-Shaffat:102, Al-Mumtahanah: 4. The interpretation method used is the maudhu'i interpretation method with the source primary and secondary data comes from library sources. The results in this study indicate that based on the verse about the family of Prophet Ibrahim there is a description of the sakinah family based on the following values. First, faith, which is an important point in building a sakinah family. Second, patience, patience in dealing with problems, both personal and family. Third, tolerance, getting used to deliberation among family members so that a good understanding arises.

**Keyword:** Prophet Ibrahim, Family, Sakinah.

### Abstrak

Kekacauan hidup berkeluarga menjadi masalah yang serius, hal ini dibuktikan dengan tingginya angka perceraian di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah meningkatnya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang membuat keluarga menjadi tidak lagi sakinah. Padahal Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang potret keluarga sakinah pada kisah keluarga yang bisa dijadikan contoh kehidupan berumah tangga. Teladan yang dikisahkan dalam Al-Qur'an adalah kisah keluarga Nabi Ibrahim. Keluarga sakinah merupakan lingkungan sosial terkecil dalam kehidupan manusia yang semua anggotanya merasakan kedamaian dan ketentraman. Potret keluarga sakinah dalam Islam dibangun dari nilai-nilai spiritual dengan tujuan menciptakan kedamaian. Hal ini telah dilalui oleh keluarga Nabi Ibrahim AS dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret keluarga sakinah pada kisah keluarga Nabi Ibrahim AS yang

terdapat pada surah Huud: 71-72, Ash-Shaffat:102, Al-Mumtahanah: 4. Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis berbasis tafsir maudhu'i. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan ayat tentang keluarga Nabi Ibrahim terdapat gambaran keluarga sakinah berdasarkan nilai-nilai berikut. *Pertama* keimanan, yang mana menjadi poin penting dalam membangun keluarga sakinah. *Kedua* kesabaran, sabar dalam menyikapi masalah, baik pribadi maupun lingkup keluarga. *Ketiga* toleransi, membiasakan musyawarah di antara anggota keluarga agar timbul pemahaman yang baik.

**Kata Kunci :** Nabi Ibrahim, Potret, Keluarga Sakinah

## PENDAHULUAN

Pada kehidupan saat ini, dalam beberapa masyarakat di permukaan bumi, kekacauan hidup berkeluarga menjadi problem sosial yang bukan kepalang.<sup>1</sup> Apalagi dengan melihat kenyataan yang terjadi saat ini, persentase perceraian di dunia terus mengalami kenaikan. Antara Negara satu dengan yang lainnya, angka perceraian dan penyebabnya berbeda-beda sesuai dengan kondisi dari masing-masing tempat.<sup>2</sup>

Perceraian itu sendiri juga dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, menurut UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang dijelaskan dalam pasal 38 bahwa “perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan.”<sup>3</sup> Ada dua bentuk perceraian yang menyebabkan putusnya perkawinan. Yaitu perceraian karena *talak*, dan perceraian karena gugatan.<sup>4</sup>

Faktor penyebab retaknya hubungan ikatan suami istri seperti kurangnya kedewasaan pasangan suami istri, ekonomi, keluarga yang dirasa kurang mendukung kebutuhan keluarga, sering terjadi kesalahpahaman pemikiran pasangan suami istri dan faktor-faktor lainnya.

---

<sup>1</sup> Andi Hakim Nasution, dkk, *Membina Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Antara PT, 1996), Cet. IV, 51.

<sup>2</sup> Ali Husain Muhammad Makki al-Amili, *Perceraian Salah Siapa?*, terj. Muhdhor Ahmad Assegaf, Hasan Saleh, (Jakarta:PT Lentera Basritama, 2001), Cet. I, 185.

<sup>3</sup> Badruddin Nasir, *Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di kecamatan sungai kunjang kota Samarinda*, Jurnal Psikostudia, Vol.1, No. 1, 2016, 34.

<sup>4</sup> Ridwan Hasbi dan Syafaruddin Hasibuan, *The legality of divorce in the perspective of hadit*, Jurnal Ushuluddin, Vol.24, No.1, 2016, 55.

Perceraian itu juga dapat terjadi karena krisis akhlak yang menimpa salah satu pasangan suami istri seperti perbuatan seorang dengan perempuan atau laki-laki lain. Perbuatan semena-mena terhadap istri baik berupa ucapan-ucapan, berupa kekerasan dalam rumah tangga yang dapat menyebabkan penderitaan dan juga karena ditinggal suami selama beberapa tahun itu juga merupakan faktor penyebab perceraian yang diterangkan dalam undang-undang.<sup>5</sup>

Di samping meningkatnya kasus perceraian di Indonesia, kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang terjadi di Indonesiapun tidak kalah banyaknya dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. KDRT merupakan salah satu faktor penyebab ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Dalam membangun sebuah keluarga tidak semudah yang kita bayangkan, Agama islam mensyariatkan bahwa perkawinan antara seorang pria dengan wanita agar mereka dapat membentuk keluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan kebahagiaan dan saling cinta selamanya. Masyarakat sekarang masih kurang memahami bagaimana potret keluarga sakinah serta cara menciptakannya dalam kehidupan berkeluarga. Terkait persoalan ini Al-Quran telah memberikan gambaran keluarga yang bisa diteladani guna mencegah terjadinya kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis yakni, kisah keluarga Nabi Ibrahim. Karena alasan inilah penulis merasa tertarik untuk membahas tema ini.

## PEMBAHASAN

### Keluarga Sakinah

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, keluarga dimaknai dengan “sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini, batih.” Dalam bahasa Arab, kata keluarga sering disebut dengan *usrah*. Dalam Mu’jam al-Wasith, *al-Ussrah*

---

<sup>5</sup> Badruddin Nasir, *perceraian*. 34.

dimaknai dengan “perisai yang melindungi, keluarga dan kerabat seseorang, satu kelompok yang dihubungkan dengan satu ikatan kesamaan.”<sup>6</sup>

Kata sakinah secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan.<sup>7</sup> Kata sakinah yang berasal dari sakana-yaskunu, pada mulanya berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak. Kata ini merupakan antonim dari idtirab (kegoncangan), dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya terjadi gejolak, apa pun latar belakangnya.<sup>8</sup>

Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menjaga kedamaian, dan memiliki cinta dan kasih sayang. Unsur cinta dan kasih sayang harus ada untuk saling melengkapi agar pasangan dapat saling membahagiakan.<sup>9</sup>

### Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Keluarga Sakinah memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>10</sup> :

- a. Suami dan istri yang shaleh, yakni bisa mendatangkan manfaat dan faedah bagi dirinya, anak-anaknya, dan lingkungannya sehingga darinya tercermin perilaku dan perbuatan yang bisa menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya maupun orang lain.
- b. Anak-anaknya baik (*abrar*), dalam arti berkualitas, berakhlak mulia, sehat rohani dan jasmani, produktif dan kreatif sehingga pada saatnya dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban orang lain atau masyarakat.
- c. Pergaulannya baik. Maksudnya pergaulan anggota keluarga itu terarah, mengenal lingkungan yang baik, dan bertetangga dengan baik tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya,

---

<sup>6</sup> Zamakhsyari, *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), 9

<sup>7</sup> Sofyan Basir, Membangun Keluarga Sakinah, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.6 No.2, 2019, 100

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Membangun Keluarga Harmonis*, (Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2008), 62.

<sup>9</sup> Adib Machrus, dkk., *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 12.

<sup>10</sup> Adib Machrus, dkk., *Fondasi...*, 14.

- d. Berkecukupan rizki (sandang, pangan, dan papan). Artinya tidak harus kaya atau berlimpah harta, yang penting bisa membiayai hidup dan kehidupan keluarganya, dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan, biaya pendidikan dan ibadahnya.

### Ayat-ayat Tentang Kisah Keluarga Nabi Ibrahim

Di bawah ini analisis konten terhadap keluarga Nabi Ibrahim AS yang terdapat pada surat Huud ayat 71-72, surah Ash-Shaffat ayat 102 dan Al-Mumtahanah ayat 4:

#### 1. Surat Huud 71-72

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَمَّا بَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ قَالَتْ يَوْنِلْتِي إِذِ الْوَدَّ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

*"Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub (putra Ishaq). Dia (istrinya) berkata, "Sungguh mengherankan! Mungkinkah aku akan melahirkan (anak) padahal aku sudah tua dan suamiku ini sudah renta? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang ajaib."<sup>11</sup>*

Surat Huud 71-72 ini menginformasikan kepada kita tentang pembicaraan Nabi Ibrahim yang didengar oleh istri beliau, Sarah. Dan ketika itu, istrinya berdiri mendengar di balik kemah atau berdiri siap melayani suami dan tamu-tamunya' lalu dia tertawa. Maka Kami melalui malaikat menyampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran seorang anak dari rahimnya yaitu Ishaq, dan sesudah Ishaq, setelah ia dewasa dan menikah akan lahir putranya Ya'qub. Dia, yakni Sarah, istri Nabi Ibrahim itu, berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dia seperti yang kalian saksikan, wahai para malaikat, dalam keadaan tua pula?" Konon usia Nabi Ibrahim as. ketika itu 120 tahun dan Sarah berusia 99 tahun. "Sungguh berita ini benar-benar sangat aneh, karena tidak biasa seorang wanita tua dapat melahirkan, apalagi setelah sekian

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma), 230.

lama menantikan anak yang tak kunjung datang dan telah diyakini mandul seperti keadaanku.”<sup>12</sup>

## 2. Surat Ash-Shaffat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ لِيُبَيِّ إِبْنِي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”<sup>13</sup>

Dalam surat Ash-Shaffat ayat 102 ini menginformasikan kepada kita tentang putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan, yaitu Ismail. Suatu waktu dibawah Ismail oleh Ibrahim berjalan bersama-sama. Di tengah jalan, “Berkatalah dia: “Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka fikirkanlah, apa pendapatmu!”

Dengan kata-kata yang halus mendalam, si ayah berkata kepada si anak, yaitu ayah yang telah tua, berusia lebih dari 90 tahun, dan anak yang dihadapi adalah anak yang berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan. Dalam pertanyaan ini Tuhan telah membayangkan kepada kita bagaimana seorang manusia yang terjadi dari darah dan daging, sebab itu merasa juga sedih dan rawan, tetapi tidak sedikit juga ragu atau bimbang bahwa dia adalah Nabi.

Disuruhnya anaknya memikirkan mimpinya itu dan kemudian diharapkan anaknya menyatakan pendapat. Tentu Ismail sejak dari mulai tumbuh akal telah mendengar, baik dari ibunya sendiri Hajar, atau dari orang lain di sekelilingnya, khadam-khadam dan orang-orang yang mengelilingi ayahnya, sebab ayahnya pun seorang yang mampu, telah didengarnya jua siapa ayahnya. Tentu sudah didengarnya bagaimana ayah itu bersedia dibakar, malahan dengan tidak merasa

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 6*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), 299.

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma), 449.

ragu sedikitpun dimasukinya api yang sedang nyala itu, karena dia yakin bahwa pendirian yang dia pertahankan adalah benar. Demikian pula mata-mata rantai dari percobaan hidup yang dihadapi oleh ayahnya, semuanya tentu sudah diketahuinya. Dan tentu sudah didengarnya juga bahwasanya mimpi ayahnya bukanlah semata-mata apa yang disebut *rasian*, yaitu khayalan kacau tak tentu ujung pangkal yang dialami orang sedang tidur. oleh sebab itu tidaklah lama Ismail merenungkan dan tidaklah lama dia tertegun buat mengeluarkan pendapat.

“Berkata dia: yaitu Ismail. “Ya ayahku! Perbuatlah apa yang diperintahkan kepada engkau. Akan engkau dapati aku insya Allah termasuk orang yang sabar.”<sup>14</sup>

### 3. Al-Mumtahanah ayat 4

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ  
الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ أَلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ  
اتَّبَعْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu.” (Ibrahim berkata,) “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”<sup>15</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang suri tauladan yang ada pada Nabi Ibrahim. Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya,” yaitu para pengikut beliau yang beriman bersamanya.

<sup>14</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 6103

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma), 549.

“Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: sesungguhnya kami berlepas diri darimu.” Maksudnya, kami melepaskan diri dari kalian. “Dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu.” Maksudnya, kami mengingkari agama dan jalan kalian. “Dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya.” Maksudnya, permusuhan dan kebencian di antara kami dan kalian telah ditetapkan mulai sekarang, selama kalian tetap pada kekafiran kalian, sedang kami selama-lamanya melepaskan diri dari kalian dan membenci kalian. “Sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Maksudnya, sampai kalian mentauhidkan Allah dengan cara beribadah hanya kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, kalian berlepas diri dari apa-apa yang disembah selain Allah berupa berhala dan tandingan.

“Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu.” Maksudnya, pada diri Ibrahim dan kaumnya itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, kecuali perihal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan ampunan itu hanya karena Ibrahim sudah terlanjur berjanji untuk memintakan ampunan bagi ayahnya. Namun ketika Ibrahim tahu bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, dia pun segera berlepas diri darinya. Hal itu terjadi karena sebagian dari kalangan orang-orang beriman selalu mendo’akan ayah-ayah mereka yang telah meninggal dunia dalam kemusyrikan dan memohonkan ampunan untuk mereka seraya mengatakan: “Sesungguhnya Ibrahim telah memohonkan ampunan untuk ayahnya.”

Setelah itu, Allah berfirman seraya memberitahukan tentang ucapan Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berpisah dari kaumnya dan melepaskan diri dari mereka. Lalu mereka menuju perlindungan Allah Ta’ala dan menundukan diri kepada-Nya seraya berkata : *“Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dann hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali.”* Maksudnya, kami bertawakkal kepada-Mu dalam

segala urusan, kami serahkan seluruh permasalahan kami kepada-Mu dan sesungguhnya haya kepada-Mu kami akan kembali di alam akhirat kelak.<sup>16</sup>

## Potret keluarga Sakinah Nabi Ibrahim

### 1. Nabi Ibrahim Bersama Istrinya Siti Sarah

Menurut berbagai literatur sejarah, istri Nabi Ibrahim yang pertama adalah Sarah binti Terah atau biasa dipanggil dengan Siti Sarah. Sarah menjadi salah satu teladan untuk wanita muslimah. Sarah bukan hanya cantik pada fisiknya saja, akan tetapi juga mempunyai akhlak baik serta budi pekerti. Selain itu, Sarah juga seorang wanita yang ramah, murah sedekah, serta patuh dan taat kepada suami.

Sarah adalah wanita pertama yang beriman kepada seruan suaminya.<sup>17</sup> Sarah menjadi pengikut ajaran ketauhidan Nabi Ibrahim dan selalu mendampingi dalam berdakwah.<sup>18</sup> Sarah bersama Nabi Ibrahim tinggal di negeri Syam. Kini negeri tersebut terkenal sebagai palestina. Ibrahim dan Sarah yang telah menjadi suami istri itu hijrah ke Mesir, karena Syam sedang dilanda bala kelaparan. Di Mesir, kecantikan Sarah menarik minat dari Raja Fir'aun. Ketika itu Sarah diambil oleh Raja Fir'aun untuk menjadi selir. Segala upaya yang dilakukan Fir'aun untuk menselirkan Sarah, namun Allah menggagalkan upaya tersebut. Justru Fir'aun bersama bala tentaranya terkena wabah penyakit, sehingga Fir'aun mengembalikan Sarah kepada Ibrahim.<sup>19</sup>

Sebagai permintaan maafnya Fir'aun mengirimkan Hajar, seorang putri Mesir untuk menjadi pembantu di rumah Nabi Ibrahim dengan Sarah. Nabi Ibrahim sudah lama menikah dengan Sarah, namun mereka tidak juga dikaruniakan anak. Sarah mengharapkan supaya Nabi Ibrahim menikah kembali agar bisa memiliki buah hati. Pada awalnya, Nabi Ibrahim keberatan dan menolak untuk menikah kembali dengan wanita lain. Namun, Sarah bersikeras hingga

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Kairo: Muassasah Daarul Hilal, 1994), 139.

<sup>17</sup> Safiatun Noor, "Istri-istri Nabi Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir", *Skripsi*, Banjar Masin: UIN Antasari, 2019, 82.

<sup>18</sup> Rizim Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Saufia, 2015), 94.

<sup>19</sup> Abd Rozaq dan Suliyanto, *Kisah Istri Nabi Ibrahim AS Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Urwatul Wutsqo, Vol. 09, No. 1, 2020, 3.

akhirnya Nabi Ibrahim setuju dengan permintaannya. Kemudian Nabi Ibrahim menikah dengan Siti Hajar yang merupakan budak pemberian Fir'aun.<sup>20</sup> Dari pernikahan inilah Nabi Ibrahim memperoleh seorang anak yang diberi nama Ismail.

Berkat keteguhan hati dan keimanannya kepada Allah, Siti Sarah mendapat kabar gembira dari Allah, yaitu kabar akan mendapatkan anak laki-laki, yang bernama Ishaq. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Q.S Huud 71-72. Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa janganlah heran tentang ketetapan Allah. Sesungguhnya apapun didunia ini jika Allah menghendaki, pasti akan terjadi dengan izinnya. Meski dalam hal ini keadaan Sarah istri Nabi Ibrahim sudah tua renta dan mandul. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki.<sup>21</sup> Inilah potret keluarga sakinah Nabi Ibrahim yang bisa kita teladani dalam kehidupan sehari-hari.

Ishaq merupakan putra kedua Nabi Ibrahim setelah Ismail. Nama lengkapnya, Ishaq bin Ibrahim bin Azar bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Syam bin Nuh. Ishaq lahir ketika Ibrahim berumur 100 tahun dan berjarak 14 tahun dengan saudaranya, Ismail.<sup>22</sup>

Ishaq dilahirkan di Kota Kan'an, pada 1761 SM sebelum Sarah mengandung Ishaq, Allah sudah menjanjikan akan memberikan keturunan kepada Nabi Ibrahim lewat istri pertamanya. Alasan inilah, kemudian anak yang dijanjikan itu diberi nama Ishaq, dalam bahasa Yahudi disebut *Yisshaq* yang berarti tertawa/tersenyum. Ishaq menjadi sebuah nama karena Sarah tersenyum/tertawa saat didatangi Malaikan Jibril yang menyampaikan kabar gembira bahwa dia akan hamil.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Dhauroruddin Mashad, *Mutiara Hikmah 25 Rasul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 43.

<sup>21</sup> Safiatun Noor, "Istri-istri Nabi Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir", *Skripsi*, Banjar Masin: UIN Antasari, 2019, 83.

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta : Pustaka As-Sunnah, 2007), 310.

<sup>23</sup> Tuti Alawiyah, "Idealita Keluarga Ibrahim AS Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017, 53.

## 2. Nabi Ibrahim Bersama Istrinya Siti Hajar

Adapun istri kedua Nabi Ibrahim adalah Siti Hajar. Nama lengkapnya ialah Hajar Al-Qibthiyah Al-Mishtiyah. Namanya berasal dari kata *hadza ajrikum* yang berarti ini imbalanmu. Siti Hajar merupakan hadiah dari Raja untuk Siti Sarah dan Ibrahim. Dari Hajar inilah, kelak lahir seorang putra Nabi Ibrahim yang juga diangkat menjadi Nabi, yakni Ismail.

Titik permasalahan keluarga Ibrahim yang dilatar belakangi kecemburuan Sarah terjadi ketika Hajar telah memberikan keturunan kepada Nabi Ibrahim. Karena dikuasai rasa cemburu Sarah yang memiliki kuasa atas Hajar, dia meminta suaminya untuk mengusir Hajar dan Ismail yang ketika itu baru berusia dua tahun. Ibrahim tidak bisa menolak keinginan istrinya itu. Sehingga Ibrahim membawa Hajar dan Ismail hijrah dari Syam menuju ke arah tenggara, mengarah lembah yang tandus.<sup>24</sup>

Sepanjang perjalanan, dikuatkan hatinya untuk terus bertawakkal. Dia yakin Allah tidak akan menganiaya hamba-Nya. Pasti ada hikmah dibalik perintah itu. Berbulan-bulan perjalanan, hingga tibalah mereka di sebuah lembah di tengah-tengah padang pasir di kota Makkah. Lembah ini sunyi dan sepi. Sejauh mata memandang, tak ada pepohonan bahkan mata air sebagai syarat utama kehidupan. Tapi Ibrahim tidak punya pilihan lain, Allah telah memilih tempat ini sebagai tempat tinggal Hajar dan anaknya Ismail. Inilah tempat yang ditunjuk Allah menjadi daerah berlindung anak dan istrinya.<sup>25</sup>

Nabi Ibrahim dan keluarganya tinggal di bawah naungan pohon, tempat Masjid Al-Haram kelak dibangun. Kemudian Nabi Ibrahim meninggalkan istri dan anaknya tanpa apapun kecuali sebuah tas yang berisi buah kurma dan tempat air minum yang terbuat dari kulit.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Rizim Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Saufia, 2015), 101

<sup>25</sup> Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Kumpulan Kisah Teladan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 22.

<sup>26</sup> Husna Ahmad, *Islam dan Air Kisah Siti Hajar*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 14.

Kemudian menurut sebuah hadits riwayat Ibnu Abbas diterangkan bahwa tatkala Ibrahim membawa Hajar dan putranya, Ismail ke sebuah gurun pasir yang kering dan tidak berpenghuni dan meninggalkan mereka disana. Istrinya mengikutinya dan bertanya: “Wahai Ibrahim, kemanakah engkau akan pergi dan meninggalkan kami ditempat yang tidak ada seorangpun manusia, tidak ada satupun tumbuhan, dan tidak ada setetes air pun?” Ibrahim terus berjalan tanpa mengucapkan sepatah katapun. Hajar mengulangi pertanyaan serupa kepada suaminya, tetapi Nabi Ibrahim tetap tidak menoleh. Kemudian istrinya bertanya lagi, “Apakah Allah menyuruhmu melakukan ini, atau ini hanya ketetapanmu?” pada akhirnya Nabi Ibrahim menjawab “Allah yang menetapkan ini.” “Baiklah,” jawab Siti Hajar, tanpa keraguan. Ia merasa amat tenang jika ini berasal dari Allah, tentu dia tidak akan membiarkan kami kelaparan.<sup>27</sup>

Kemudian Nabi Ibrahim terus berjalan, sesampainya ditempat dimana anak dan istrinya tidak bisa melihatnya lagi, Nabi Ibrahim menghadapkan wajahnya ke langit dan mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a kepada Allah. Do'a Nabi Ibrahim ini terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim: 7.<sup>28</sup>

Siti Hajar adalah contoh figur wanita sejati yang taat kepada suami dan perintah Allah dari segala kesukaran, keresahan yang ditempuh Hajar bersama anaknya Ismail ketika ditinggalkan Nabi Ibrahim di tengah padang pasir yang kering kerontang. Juga merupakan lambang kesetiaan dan kepatuhan seorang istri kepada suaminya. Ia percaya bahwa Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya.<sup>29</sup> Inilah potret keluarga sakinah Nabi Ibrahim yang bisa kita jadikan contoh dalam kehidupan berumah tangga.

Setelah kepergian suaminya, tak lama kemudian perbekalan dan minumpun habis, air susunya juga kering. Anakanya ismail menangis kehausan, sehingga Hajar kebingungan dimana hendak mencari air ditengah padang pasir yang

---

<sup>27</sup> Tuti Alawiyah, “Idealita Keluarga Ibrahim AS Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an”, *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017, 49.

<sup>28</sup> Husna Ahmad, *Hajar*, 14.

<sup>29</sup> Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta: Almahira, 2009), 113.

kering itu. Ketika dia mencari sumber air, dilihatnya dari jauh seperti ada air di seberang bukit, sehingga ia berlari tetapi ia tidak menemukannya. Tanpa disadari ia telah bolak-balik sebanyak tujuh kali antara dua bukit, yakni Shafa dan Marwa untuk mencari sumber air.

Ismail terus menangis kehausan sambil menghentakkan kakinya ke bumi. Dengan rahmat Allah terpancarlah air dari dalam bumi di ujung kaki anaknya Ismail. Hajar mengambil air itu dan keluar dari mulutnya, "Zam, zam, zam" yang berarti berkumpullah. Sehingga mata air itu dinamakan dengan mata air zam-zam.<sup>30</sup>

## Nilai-nilai Teladan Dari Keluarga Nabi Ibrahim

### 1. Keimanan

Keimanan menjadi point penting dalam membangun keluarga sakinah. Dalam keluarga, seluruh anggota harus mempunyai iman yang kokoh. Karena tanpa iman yang kokoh, keluarga jauh dari kata sakinah. Bentuk iman di dalam rumah tangga ialah memilih calon pendamping yang shalih/shalihah, menata niat dalam berumah tangga, menghiasi hidup dengan ketaatan, taqwa ketika ditinggal pergi pasangannya. Ketika iman telah tertanam di hati sanubari, perjalanan bahtera rumah tangga di dalam mengarungi samudra kehidupan akan menjadi indah dan penuh suka walau banyak ombak yang menerjang dan batu karang yang menghadang.<sup>31</sup>

### 2. Kesabaran

Kesabaran yang dimiliki Nabi Ibrahim sudah tidak diragukan lagi, berbagai macam ujian dan cobaan yang diujikan dari Allah kepadanya berhasil dilalui dengan penuh kesabaran. Dimulai dari cobaan yang tidak dikaruniai anak sampai di usia senja, sehingga ia dengan tenang berhijrah meninggalkan kampung halaman dengan penuh harapan mendapat keturunan. Selanjutnya beliau tetap

---

<sup>30</sup> Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Kumpulan Kisah Teladan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 25.

<sup>31</sup> Dety Afrida, "Konsep Keluarga Surgawi Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, Pekanbaru: UIN SUSKA Riau, 2021, 57.

sabar dalam menghadapi kaumnya yang membangkang. Sampai pada cobaan yang terberat dalam hidup Nabi Ibrahim, yaitu ketika anak yang dinanti-nantinya diperintahkan oleh Allah untuk disembelih. Akan tetapi Nabi Ibrahim tetap menjalankan perintah Allah dengan penuh kesabaran.<sup>32</sup>

### 3. Toleransi

Secara deskripsi toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai pendapat orang lain yang berbeda darinya. Membudayakan diskusi dan musyawarah diantara anggota keluarga sehingga timbul pemahaman dan pengertian yang baik. Hal ini tercantum dalam Q.S Ash-Shaffat ayat 102, ketika Nabi Ibrahim bermimpi untuk menyembelih putranya, beliau memusyawarahkan dulu hal tersebut, untuk mengetahui kesanggupan anak tersebut untuk disembelihnya.

Sikap toleran yang dilakukan Nabi Ismail lebih kepada urusan yang berkaitan dengan ayahnya. Seorang anak tentunya tidak akan bisa berlaku semacam itu kecuali ketika mendapat hidayah dari Allah Swt. Nabi Ismail bersikap tidak brontak bahkan dengan kerendahan hati untuk bisa bersikap tenang menyampaikannya. Perasaan dingin yang dirasakan sang ayah muncul ketika jawaban semacam itu keluar dari anaknya, bahkan ketoleransian yang tinggi tercipta sehingga sang anak lebih menyuruh ayahnya untuk menjalankan apa yang menjadi perintah dari Allah Swt. Nabi Ibrahim dalam implementasinya tetap berdoa dan berkomunikasi dengan anaknya. Lalu, keduanya melaksanakan ketentuan Allah Swt. dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.<sup>33</sup>

## SIMPULAN

Potret keluarga sakinah berdasarkan kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an terlihat dari peristiwa ketika Siti Hajar yang merelakan suaminya Ibrahim untuk

---

<sup>32</sup> Imalaton Nadzimah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Ibrahim", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 51.

<sup>33</sup> Tuti Alawiyah, "Idealita Keluarga Ibrahim AS Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017, 124.

menikah kembali dengan Siti Hajar. Berkat keikhlasan serta kesabaran yang dimilikinya Allah menghadahi Sarah seorang Anak diusia lanjut.

Realitas Siti Hajar yang sabar ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim di tengah padang pasir yang tak berpenghuni berdua bersama anaknya Ismail. Hajar tetap taat dan sabar karena ia menganggap itu adalah dari Allah. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penulis kaji, yaitu surat Huud: 71-72, surat Ash-Shaffat: 102, dan Al-Mumtahanah: 4. Terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil dan dapat menjadi inspirasi untuk semakin menguatkan keimanan kita kepada Allah Swt. dari keteladanan keluarga Nabi Ibrahim AS tersebut. Setelah penulis analisis terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani dari keluarga Nabi Ibrahim, diantaranya: keimanan, kesabaran, dan toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Dety. "Konsep Keluarga Surgawi Dalam Al-Qur'an". *Skripsi*. Pekanbaru: UIN SUSKA Riau, 2021
- Ahmad, Husna. *Islam dan Air Kisah Siti Hajar*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015
- Aizid, Riziem. *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*. Yogyakarta: Saufa, 2015
- Al- Dimasyqi. Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Muassasah Daarul Hilal, 1994
- Al-Amili, Ali Husain Muhammad Makki. *Perceraian Salah Siapa?*, terj. Muhdhor Ahmad Assegaf, Hasan Saleh. Jakarta:PT Lentera Basritama, 2001
- Alawiyah, Tuti. "Idealita Keluarga Ibrahim AS Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an". *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013
- Basir, Sofyan. *Membangun Keluarga Sakinah*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol.6 No.2, 2019
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma, 2010
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Membangun Keluarga Harmonis*. Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2008
- Machrus, Adib, dkk., *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017
- Mashad, Dauroruddin. *Kisah 25 Rasul*. Jakarta : Erlangga, 2002
- Nadzimah, Imalaton. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Ibrahim". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019
- Nasir, Badruddin. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di kecamatan sungai kunjung kota Samarinda*. Jurnal Psikostudia. Vol.1. No. 1, 2016
- Nasution, Andi Hakim, dkk. *Membina Keluarga Bahagia*. Jakarta: Pustaka Antara PT,1996

- Noor, Safiatun. " Istri-istri Nabi Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir". *Skripsi*. Banjar Masin: UIN Antasari, 2019
- Radi, Ibrahim M. A. *Wanita-wanita Hebat Pengukir Sejarah*. Jakarta: Almahira, 2009
- Ridwan Hasbi dan Syafaruddin Hasibuan. 2016. *The legality of divorce in the perspective of hadith*. Jurnal Ushuluddin. Vol.24. No.1.
- Rozaq dan Suliyanto. *Kisah Istri Nabi Ibrahim AS Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Urwatul Wutsqo. Vol. 09, No. 1, 2020
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2017
- Thaib, H. dan Hasballah, Z. *Kumpulan Kisah Teladan*. Medan: Perdana Publishing, 2012
- Zamakhsyari. *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*. Medan : Perdana Publishing, 2017